



Moderasi Beragama pada Remaja di Desa Suka Makmur

Imro Atus Soliha¹, Richway², Adi Putra³, M. Ikhbar Pradana⁴, Qalka Sandi⁵,

Institut Ahmad Dahlan Probinggo¹, STIT YPI Lahat²³⁴⁵

Imroatussoliha214@gmail.com, richway@stitypilahat.ac.id, adiputra@stitypilahat.ac.id,

muhammadikhbar03@gmail.com, qalkasandi@stitypilahat.ac.id

Abstract

This study aims to understand religious moderation among adolescents in Suka Makmur Village, which has religious diversity, including Islam, Protestantism, and Catholicism. The focus of this research is to determine the extent to which adolescents have an understanding of religious moderation and its contribution to fostering harmony among religious groups in the village. The research adopts a qualitative approach with a phenomenological method to explore individuals' experiences and perceptions regarding religious moderation. The informants were purposively selected, including the Village Head, Head of Neighborhood Association (RW), Head of Community Association (RT), and adolescents aged 17 to 20. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation, which were then analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion drawing techniques. The research findings show that religious moderation among adolescents in Suka Makmur Village is supported by inclusive education that teaches tolerance values, a positive social environment such as family and peers, and involvement in social activities that enrich their perspectives. Religious moderation helps adolescents appreciate differences, develop tolerance, and avoid extremism. No factors hindering religious moderation were found in this village, as the harmonious social environment has fostered a peaceful community. This study contributes to understanding the importance of religious moderation in maintaining social harmony in a pluralistic society.

Keyword: Religious moderation, Adolescents, Tolerance, Pluralism

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami moderasi beragama di kalangan remaja di Desa Suka Makmur yang memiliki keberagaman agama, termasuk Islam, Protestan, dan Katolik. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana remaja memiliki pemahaman tentang moderasi beragama dan kontribusinya dalam menciptakan harmoni antarumat beragama di desa tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk menggali pengalaman dan persepsi individu mengenai moderasi beragama. Informan penelitian dipilih secara purposive, meliputi Kepala Desa, Ketua Rukun Warga (RW), Ketua Rukun Tetangga (RT), dan remaja berusia 17 hingga 20 tahun. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data,



penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa moderasi beragama di kalangan remaja di Desa Suka Makmur didukung oleh pendidikan inklusif yang mengajarkan nilai toleransi, lingkungan sosial yang positif seperti keluarga dan teman, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial yang memperkaya perspektif mereka. Moderasi beragama membantu remaja menghargai perbedaan, mengembangkan sikap toleransi, dan menghindari ekstremisme. Tidak ditemukan faktor penghambat moderasi beragama di desa ini, karena lingkungan sosial yang harmonis telah menciptakan masyarakat yang damai. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pemahaman tentang pentingnya moderasi beragama dalam menjaga keharmonisan sosial di masyarakat yang plural.

Kunci: Moderasi beragama, Remaja, Toleransi, Pluralisme



PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai bangsa kosmopolitan dengan keberagaman luar biasa dalam hal ras, etnis, budaya, sosial, dan agama. Keberagaman ini merupakan takdir yang membentuk identitas bangsa. Dengan lebih dari enam agama utama, ratusan suku, bahasa, aksara daerah, dan kepercayaan lokal, Indonesia menjadi salah satu negara paling majemuk di dunia. Namun, keberagaman ini juga memengaruhi pola interaksi antarindividu maupun antarkelompok dalam masyarakat (Saifuddin, 2019).

Moderasi beragama telah menjadi wacana penting sejak tahun 2016, digagas oleh Menteri Agama RI Lukman Hakim Saifuddin. Pada 8 Oktober 2019, pentingnya moderasi beragama ditekankan bersamaan dengan strategi implementasinya (RI, 2020). Moderasi beragama mengacu pada sikap dan praktik keberagaman yang mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, keseimbangan, serta kesepakatan berbangsa berdasarkan konstitusi. Dalam era demokrasi yang serba terbuka, perbedaan pandangan dan kepentingan harus dikelola agar aspirasi berbagai kelompok dapat tersalurkan secara adil (Umar, 2019).

Sayangnya, beberapa tahun terakhir, dunia menyaksikan peningkatan ekstremisme dan radikalisme, termasuk di kalangan remaja. Pemahaman yang salah dapat memicu kerusakan bagi individu maupun masyarakat luas. Moderasi beragama menjadi tameng untuk menjaga toleransi, melindungi keberagaman, dan mencegah perpecahan sosial.

Di era globalisasi, teknologi informasi menawarkan kemudahan sekaligus tantangan. Informasi yang tidak difilter dapat menjadi pintu masuk paham radikal, khususnya bagi generasi muda (Rita, 2023). Doktrin radikal sering kali meracuni pikiran mereka, yang seharusnya menjadi harapan masa depan bangsa. Dengan pemahaman moderasi beragama yang baik, remaja dapat mengembangkan filter kritis untuk menyaring informasi, membedakan yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan yang berpotensi menyimpang.

Penelitian ini dilakukan di Desa Suka Makmur, yang memiliki keberagaman keyakinan di antara penduduknya, termasuk agama Islam, Protestan, dan Katolik. Tujuan penelitian ini adalah memahami sejauh mana remaja di desa ini memiliki pemahaman moderasi beragama dan bagaimana hal tersebut berkontribusi dalam menciptakan harmoni di tengah keberagaman. Melalui penelitian ini, diharapkan terwujud pemahaman yang lebih baik tentang moderasi beragama sebagai solusi konkret untuk menjaga toleransi dan mencegah konflik sosial, khususnya di kalangan generasi muda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi untuk memahami pengalaman dan persepsi individu terkait moderasi beragama di Desa Suka Makmur. Desa ini dipilih karena keragamannya, dengan penduduk dari latar belakang agama Islam, Protestan, dan Katolik, sehingga relevan untuk mengkaji fenomena tersebut.

Informan penelitian dipilih secara purposive, meliputi Kepala Desa, Ketua Rukun Warga (RW), Ketua Rukun Tetangga (RT), dan remaja berusia 17 hingga 20 tahun. Para informan dipilih berdasarkan peran mereka dalam memahami dan mempraktikkan moderasi beragama (Asrulla, 2023). Kepala Desa, Ketua RW, dan Ketua RT memberikan wawasan tentang kebijakan sosial, sementara remaja mewakili perspektif generasi muda.

Teknik pengumpulan data mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati langsung interaksi sosial dan praktik moderasi beragama (Sugiyono, 2019). Wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk menggali pengalaman dan pandangan informan, dengan pertanyaan yang fleksibel menyesuaikan respons informan (Sugiyono, 2019). Dokumentasi, seperti catatan kegiatan keagamaan dan laporan desa, melengkapi data dari observasi dan wawancara.

Analisis data yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2019). Data disusun, disederhanakan, dan dikategorikan untuk analisis lebih lanjut. Data yang relevan disajikan dalam narasi atau tabel untuk mempermudah interpretasi dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis diverifikasi melalui triangulasi teknik (membandingkan data dari berbagai metode) dan triangulasi sumber (mencocokkan informasi dari berbagai informan).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Moderasi Beragama

Moderasi beragama dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku yang bersifat adil, seimbang, dan tidak ekstrem dalam beragama (Feny Rita Fiantika et al., 2022). Menurut Kementerian Agama RI, moderasi beragama mencerminkan sikap yang mengambil posisi tengah di antara pilihan ekstrem. Ekstremisme beragama, sebaliknya, merupakan cara pandang dan tindakan yang melampaui batas dalam memahami dan mempraktikkan agama. Moderasi beragama, oleh karena itu, menekankan pada keadilan dan keseimbangan, serta bertindak dengan bijak tanpa mengurangi atau melebih-lebihkan prinsip ajaran agama. Moderasi beragama, yang mencakup sikap adil, tidak ekstrem, dan mengambil posisi tengah, sangat penting bagi Indonesia yang majemuk. Prinsip ini menjaga kerukunan bangsa, didukung oleh ajaran agama yang mengutamakan perdamaian, keadilan, dan nilai-nilai kemanusiaan (Amri, 2021).



Dalam pandangan al-Quraish Shihab, moderasi atau wasathiyah mencakup keseimbangan antara aspek duniawi dan ukhrawi, disertai penyesuaian diri terhadap kondisi yang dihadapi berdasarkan tuntunan agama dan realitas objektif (Shihab, 2019). Moderasi tidak sekadar memilih jalan tengah, melainkan juga keberpihakan aktif pada kebenaran dengan penuh hikmah. Hasil penelitian di Aceh Barat menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama seperti wasathiyah, ta'dil, tawazun, tasamuh, dan syura telah diimplementasikan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari (Sartina & Hanif, 2023). Masyarakat Aceh Barat mempraktikkan moderasi tidak hanya dalam bentuk harmoni sosial tetapi juga dalam interaksi pendidikan, perdagangan, dan solidaritas lintas agama dan suku. Pandangan Al-Quraish Shihab menegaskan bahwa praktik moderasi di Aceh Barat adalah wujud konkret dari keberpihakan aktif pada kebenaran, di mana keseimbangan antara tuntutan agama dan kebutuhan sosial menciptakan harmoni yang berlandaskan pada hikmah dan penghormatan terhadap keragaman. Kombinasi ini menunjukkan bagaimana nilai moderasi beragama dapat menjadi fondasi bagi kehidupan yang inklusif dan damai.

Moderasi beragama bukanlah kompromi terhadap keyakinan dasar setiap agama, tetapi sebuah sikap toleran dalam hubungan antarumat manusia. Widodo dan Karnawati menegaskan bahwa moderasi beragama adalah sikap tengah yang bebas dari egoisme (Widodo & Karnawati, 2019). Moderasi beragama adalah proses memahami dan mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang, sehingga terhindar dari ekstremisme. Sembilan kata kunci moderasi beragama menurutnya meliputi kemanusiaan, kemaslahatan umum, keadilan, keseimbangan, ketaatan pada konstitusi, komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penghormatan terhadap tradisi (Saifuddin, 2019).

Konsep moderasi beragama sangat relevan di Indonesia yang plural dan multikultural. Sikap ini mendukung toleransi dan keadilan dalam menyikapi keberagaman, serta mencegah konflik dan ekstremisme. Moderasi beragama merupakan pola hidup berdampingan yang saling menghormati perbedaan, sehingga menghindari keributan yang disebabkan oleh perbedaan keyakinan (Umar, 2019). Moderasi sebagai hubungan yang mencakup aspek inderawi dan maknawi, yang membantu individu menghindari perilaku ekstrem dalam menerapkan ajaran agama (Ash-Shallabi, 2020).

Bagi remaja, moderasi beragama menjadi landasan penting dalam pembentukan karakter, nilai moral, dan sikap toleransi. Di tengah tantangan era digital, seperti radikalisasi dan tekanan sosial, moderasi beragama membantu remaja mengenali dan menghindari pemahaman agama yang salah atau ekstrem. Sikap moderat membekali remaja dengan kerangka etika yang kokoh untuk menghadapi isu-isu moral, teknologi, dan sosial yang kompleks. Moderasi beragama juga memperkuat dialog antaragama dan mendorong kerjasama untuk menciptakan masyarakat yang damai dan inklusif, tanpa mengorbankan keyakinan

pribadi. Sebaliknya, sikap ini menuntun individu untuk menjalankan agama secara bijaksana, menghormati orang lain, dan memperkuat kohesi sosial.

2. Pembahasan

A. Sikap moderasi beragama pada remaja di Desa Suka Makmur

Berdasarkan hasil penelitian, moderasi beragama di kalangan remaja di Desa Suka Makmur tercermin dalam sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan. Misalnya, saat perayaan Idul Fitri, remaja Muslim mengundang teman non-muslim untuk bersilaturahmi, sedangkan pada perayaan Natal, remaja Kristen membuka acara untuk semua kalangan. Sebagaimana penelitian tentang moderasi beragama di Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) Kasongan dan di kalangan remaja di Desa Suka Makmur memiliki kesamaan dalam hal prinsip moderasi beragama yang mengedepankan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan. Di GKE Kasongan, meskipun istilah moderasi beragama belum sepenuhnya dipahami oleh jemaat, praksis moderasi sudah tercermin dalam kehidupan sehari-hari mereka, seperti halnya sikap inklusif dan menghargai kemanusiaan. Begitu pula di Desa Suka Makmur, moderasi beragama tampak pada tindakan nyata remaja yang saling mengundang dan merayakan perayaan keagamaan lintas agama, yang tidak hanya mempererat solidaritas tetapi juga mengurangi prasangka.

Kedua penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun ada perbedaan pemahaman terhadap istilah moderasi beragama, praksis moderasi beragama sudah diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa moderasi beragama tidak hanya terwujud dalam teori atau pemahaman, tetapi juga dalam tindakan konkret yang dapat memperkuat kerukunan antar umat beragama, seperti yang terlihat pada kegiatan lintas agama di Desa Suka Makmur dan praktik di GKE Kasongan.

Keterlibatan remaja dalam organisasi seperti karang taruna memainkan peran signifikan dalam mempromosikan moderasi beragama. Mereka aktif dalam kegiatan sosial seperti bakti sosial, seminar, dan diskusi lintas agama yang bertujuan menciptakan harmoni antarumat. Aktivitas ini mengajarkan mereka untuk bersikap terbuka terhadap perbedaan dan memperkuat hubungan sosial.

Gotong royong juga menjadi sarana penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi di masyarakat. Kegiatan ini melibatkan seluruh masyarakat, tanpa memandang latar belakang agama, dan mengajarkan kerja sama dalam menyelesaikan berbagai kegiatan komunitas. Nilai saling menghormati dan menghargai ini menjadi fondasi bagi hubungan yang harmonis antarumat beragama di Desa Suka Makmur.

Menurut salah satu informan, H.R., toleransi telah menjadi ciri khas remaja Suka Makmur. Meskipun nilai-nilai ini tidak selalu diajarkan secara formal sejak kecil, lingkungan sosial desa yang inklusif membantu membentuk pemahaman mereka akan pentingnya menghormati keberagaman.

Dalam konteks kehidupan sehari-hari, P.R., seorang pendeta di desa tersebut, menegaskan bahwa keluarga memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi. Orang tua yang secara aktif mengajarkan toleransi dan empati kepada anak-anak mereka menjadi agen utama dalam membentuk sikap moderat generasi muda. Diskusi keluarga yang melibatkan pengalaman interaksi dengan tetangga dari latar belakang agama yang berbeda menjadi sarana pembelajaran yang esensial. Sikap moderasi ini, sebagaimana diajarkan dalam iman Kristen, tidak hanya mencerminkan hubungan dengan Tuhan, tetapi juga menjadi refleksi kasih kepada sesama, menegaskan bahwa moderasi beragama adalah landasan untuk kehidupan yang damai dan bermakna. Moderasi beragama dalam iman Kristen tidak hanya menjadi sebuah prinsip, tetapi juga kebutuhan hidup yang melekat pada umat percaya. Berdasarkan ajaran Alkitab, moderasi ini mencerminkan relasi mendalam dengan Tuhan, didasarkan pada kasih, penguasaan diri, kelemahlembutan, kesabaran, damai, dan sukacita sebagai buah Roh (Triposa & Yulianto, 2022). Sikap ini tidak hanya mencegah kesombongan dan konflik, tetapi juga menjadi landasan untuk membangun kehidupan yang harmonis, baik dengan Tuhan maupun sesama.

Pemerintah desa juga memberikan dukungan melalui program-program yang mendorong toleransi dan pelestarian budaya lokal. Kegiatan keagamaan dan tradisional dilaksanakan dengan melibatkan semua pihak tanpa diskriminasi. Hal ini menciptakan lingkungan yang damai dan memperkuat hubungan sosial antaragama.



Gambar 2.1

Kegiatan istighozah masyarakat Desa Suka Makmur

Pendidikan formal di sekolah-sekolah Suka Makmur juga memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman moderasi beragama pada remaja. Kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dan kerukunan memberikan dasar pengetahuan bagi remaja. Pelajaran agama sering disampaikan dengan pendekatan dialogis, yang memungkinkan siswa untuk berbagi pandangan



dan pengalaman. Selain itu, program ekstrakurikuler seperti lomba seni, olahraga, dan seminar lintas agama menjadi wadah bagi remaja untuk belajar bekerja sama dan saling menghargai.

Pendidikan Islam memegang peranan fundamental dalam membangun fondasi moderasi beragama di Indonesia. Namun, agar potensinya terwujud secara maksimal, diperlukan pendekatan yang lebih holistik dan reflektif. Pemikiran kritis harus menjadi landasan utama, memungkinkan individu untuk memahami kompleksitas keberagaman secara mendalam (Ikhwan et al., 2023). Penghargaan terhadap pluralitas dan pluralisme, serta penghormatan terhadap keragaman, adalah pilar-pilar esensial yang mendasari terciptanya harmoni dalam masyarakat yang majemuk. Moderasi beragama erat kaitannya dengan sikap bijak terhadap pluralitas agama yang diwujudkan melalui revolusi mental. Pemahaman mendalam tentang konsep moderasi dan pluralitas agama harus diterjemahkan ke dalam tindakan nyata yang mencerminkan penghargaan dan toleransi di tengah keragaman Indonesia (Islam, 2020).

Melalui integrasi pendidikan formal yang tidak hanya mengajarkan toleransi tetapi juga menghidupkan dialog lintas keyakinan, pendidikan Islam memiliki peluang untuk menanamkan nilai-nilai moderasi yang lebih transformatif. Dengan demikian, moderasi beragama tidak hanya menjadi konsep teoretis, tetapi juga menjadi praktik hidup yang menumbuhkan kesadaran akan kemanusiaan yang universal.

Di sisi lain, media sosial menjadi tantangan sekaligus peluang dalam mempromosikan moderasi beragama. Konten positif yang mendorong toleransi dapat membantu remaja menginternalisasi nilai-nilai moderasi. Namun, paparan terhadap konten provokatif atau ekstrem menjadi ancaman yang perlu diwaspadai. Pendidikan literasi media menjadi penting agar remaja mampu memilah informasi dengan bijak. Media sosial seperti Facebook, Instagram, dan YouTube dapat menjadi strategi efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama di era digital 4.0. Pemahaman moderasi beragama melalui literasi digital abad 21 mendukung terciptanya sikap moderat, terutama di kalangan milenial, dalam konteks keberagaman Indonesia (Anwar et al., 2022).

Sikap moderasi beragama di kalangan remaja Suka Makmur menunjukkan banyak manfaat dalam kehidupan sosial. Namun, pemahaman ini perlu terus ditingkatkan agar tidak hanya bergantung pada interaksi sosial. Program-program lintas agama yang melibatkan remaja, seperti gotong royong dan proyek sosial, telah berhasil menciptakan solidaritas dan memperkecil sudut pandang negatif. Melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan tersebut, remaja merasa memiliki tanggung jawab untuk menjaga harmoni sosial.

Secara keseluruhan, sikap moderasi beragama di Desa Suka Makmur berkembang dengan baik. Faktor-faktor kunci yang mendukung perkembangan ini meliputi interaksi sosial yang harmonis, pendidikan yang tepat, dan dukungan

keluarga yang kuat. Dengan kombinasi ini, remaja dapat mengembangkan sikap toleransi dan saling menghormati, menjadikan moderasi beragama sebagai bagian penting dari budaya lokal.

Melalui upaya berkelanjutan dalam pendidikan dan keterlibatan komunitas, Desa Suka Makmur dapat menjadi contoh bagi daerah lain dalam mempromosikan moderasi beragama. Kesadaran perangkat desa akan pentingnya sosialisasi nilai-nilai ini juga menjadi langkah strategis untuk membekali remaja dengan pemahaman yang lebih mendalam. Dengan terus memperkuat pendidikan toleransi, baik melalui sekolah, keluarga, maupun media sosial, sikap moderasi beragama dapat terus dipertahankan dan ditingkatkan.

Moderasi beragama di Desa Suka Makmur bukan hanya menjadi solusi untuk menjaga keharmonisan tetapi juga membangun generasi muda yang mampu menghadapi tantangan keberagaman dengan bijaksana.

B. Faktor pendukung dan penghambat moderasi beragama pada remaja di Desa Suka Makmur

Desa Suka Makmur, dengan populasi remaja yang signifikan, menjadi contoh penting dalam penerapan moderasi beragama. Dalam masyarakat yang majemuk, moderasi beragama adalah kunci untuk menciptakan harmoni. Berbagai faktor seperti pendidikan, peran keluarga, pengaruh komunitas, media sosial, dan tokoh masyarakat memainkan peran penting dalam membentuk sikap moderat di kalangan remaja di desa ini.

Pendidikan agama di Desa Suka Makmur memiliki peran vital dalam membentuk sikap moderat remaja. Sekolah-sekolah di desa ini menerapkan kurikulum yang mengajarkan toleransi, persatuan, dan saling menghormati, selain mengajarkan doktrin agama tertentu. Metode pengajaran yang interaktif memungkinkan siswa mendiskusikan nilai-nilai universal agama-agama yang ada. Ini membantu remaja memahami bahwa meskipun ada perbedaan keyakinan, nilai-nilai kemanusiaan tetap dapat menjadi jembatan untuk menjalin hubungan yang baik. Pendidikan ini sangat efektif, karena sejak dini, remaja diajarkan toleransi yang mencegah diskriminasi dan konflik antaragama.

Moderasi beragama menjadi jalan tengah untuk mengatasi ekstremisme dan fundamentalisme, dengan mengedepankan sikap inklusif, toleransi, dan keseimbangan dalam beragama. Untuk mewujudkannya, lembaga pendidikan dapat berfungsi sebagai laboratorium moderasi beragama, di mana nilai-nilai moderasi diajarkan dan dipraktikkan (Sutrisno, 2019).

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa moderasi beragama menjadi kunci terciptanya kerukunan antar umat beragama. Dengan mengedepankan toleransi berbasis interaksi sosial (mu'amalah), masyarakat diajak menghormati keberagaman tanpa melanggar batas keyakinan masing-masing (Abror, 2020). Moderasi beragama mencegah intoleransi, ekstremisme, dan radikalisme, sehingga mendukung perdamaian dan harmoni di Indonesia yang multikultural.



Selain itu, pendekatan sosio-religius yang memperhatikan konteks sosial dan budaya masyarakat diperlukan untuk memperkuat hubungan antara praktik beragama dan kehidupan bernegara. Dengan langkah-langkah ini, moderasi beragama dapat mendukung terciptanya harmoni sosial di tengah keberagaman, menciptakan ruang untuk saling menghormati keunikan masing-masing tanpa mengancam keyakinan maupun hak-hak individu.

Pendidikan agama juga mengajarkan pentingnya nilai-nilai universal seperti kasih sayang dan saling menghormati. Dengan memahami bahwa setiap agama memiliki prinsip dasar yang sama dalam menghargai kehidupan dan kemanusiaan, remaja belajar untuk melihat perbedaan sebagai sesuatu yang positif. Pendidikan agama yang inklusif dan moderat membekali remaja dengan pemahaman yang mendalam tentang toleransi, serta kemampuan untuk berinteraksi dengan keyakinan yang berbeda tanpa rasa terancam. Diskusi dan dialog dalam kelas memberi ruang bagi remaja untuk berbagi pandangan, berpikir kritis, dan mengembangkan sikap saling menghargai.

Selain pendidikan, keluarga juga memainkan peran utama dalam mengembangkan sikap toleransi pada remaja. Banyak orang tua di Desa Suka Makmur yang mendukung pendidikan karakter inklusif dengan mendorong anak-anak mereka untuk berdiskusi tentang berbagai pandangan agama dan budaya. Orang tua yang menunjukkan sikap terbuka terhadap perbedaan agama, berinteraksi dengan berbagai komunitas, dan mengajarkan nilai-nilai kasih sayang antar umat, menciptakan lingkungan yang mendukung moderasi beragama. Hal ini membantu remaja merasa lebih percaya diri dengan identitas agama mereka dan menghargai keyakinan orang lain.

Dalam kehidupan sehari-hari, keluarga mengajarkan pentingnya toleransi dan menghargai perbedaan. Ketika remaja melihat orang tua mereka berperilaku moderat, mereka cenderung meniru sikap tersebut. Selain itu, kegiatan sosial seperti syukuran yang melibatkan berbagai kelompok agama, memberi kesempatan bagi remaja untuk berinteraksi dengan teman sebaya dari latar belakang berbeda, serta mengajarkan mereka nilai saling menghormati. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa moderasi beragama merupakan sikap beragama yang seimbang, yaitu mengamalkan keyakinan sendiri sambil menghormati dan menghargai praktik agama orang lain (Z et al., 2022). Sikap ini mutlak diperlukan di Indonesia yang beragam untuk mengurangi fenomena intoleransi dan mendukung terciptanya harmoni antar umat beragama.

Organisasi sosial juga memiliki pengaruh signifikan dalam mendukung moderasi beragama di kalangan remaja. Kegiatan kolaboratif seperti gotong royong, perayaan agama bersama, dan proyek sosial memberikan kesempatan bagi remaja untuk bekerja sama, mempererat hubungan, dan mengembangkan rasa saling percaya. Melalui kegiatan ini, remaja belajar bahwa perbedaan keyakinan tidak menghalangi kerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Diskusi tentang isu

kemanusiaan dan sosial yang muncul dalam organisasi sosial membantu remaja mengembangkan empati dan memperkuat sikap toleransi mereka.

Tokoh masyarakat di Desa Suka Makmur juga memiliki peran penting dalam membentuk sikap moderat remaja. Sebagai panutan, mereka menunjukkan sikap inklusif dengan mempromosikan dialog antaragama dan membangun kepercayaan antar kelompok agama. Tokoh masyarakat yang aktif dalam memediasi konflik antaragama dan mengorganisir kegiatan lintas agama memberikan contoh nyata tentang bagaimana perbedaan dapat dikelola dengan cara damai. Mereka juga terlibat dalam memberikan edukasi tentang pentingnya toleransi dan bagaimana menjalani kehidupan beragama yang harmonis. Moderasi beragama yang mengedepankan sikap hormat dan terbuka terhadap perbedaan, sangat penting untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis. Manajemen konflik berperan dalam menghindari ketidakharmonisan, sementara moderasi beragama mendorong hubungan baik antar sesama, baik seiman maupun berbeda agama (Handayani, 2023). Dengan peran aktif tokoh masyarakat, moderasi beragama dapat lebih efektif diterapkan, menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan damai.

Secara keseluruhan, moderasi beragama di Desa Suka Makmur berkembang dengan baik berkat lingkungan sosial yang mendukung, pendidikan agama yang inklusif, dan peran keluarga, komunitas, serta tokoh masyarakat yang saling mendukung. Lingkungan ini menciptakan suasana yang kondusif bagi remaja untuk menghargai keberagaman dan memahami bahwa perbedaan adalah kekuatan, bukan ancaman. Melalui pendidikan yang menanamkan nilai toleransi, serta dukungan dari keluarga dan masyarakat, remaja di Desa Suka Makmur dapat tumbuh menjadi individu yang moderat dan terbuka, berkontribusi pada masyarakat yang harmonis dan inklusif.

Tabel 1.1

Faktor pendukung moderasi beragama

Faktor Pendukung	Deskripsi
Pendidikan Agama	Sekolah-sekolah di Desa Suka Makmur menerapkan kurikulum yang inklusif, mengajarkan toleransi, persatuan, dan saling menghormati. Pendidikan agama membantu remaja memahami bahwa perbedaan keyakinan bukan ancaman, tetapi jembatan untuk menjalin hubungan baik.
Peran Keluarga	Keluarga berfungsi sebagai fasilitator dalam mengajarkan nilai-nilai toleransi dan sikap saling menghormati. Orang tua di desa ini mendidik anak-anak mereka untuk berdiskusi tentang berbagai pandangan agama, menciptakan sikap moderat dan terbuka terhadap perbedaan.

Pengaruh Komunitas Sosial	Organisasi sosial seperti musyawarah desa dan kegiatan gotong royong memberikan ruang bagi remaja untuk berinteraksi dengan teman sebaya yang memiliki latar belakang agama dan budaya berbeda. Kegiatan sosial ini mengajarkan kerjasama dan saling menghargai di antara umat beragama.
Peran Tokoh Masyarakat	Tokoh masyarakat memainkan peran penting dengan menjadi teladan dalam mengedepankan dialog antaragama dan sikap saling menghormati. Mereka juga mengorganisir kegiatan lintas agama yang membantu membangun hubungan yang lebih baik antarumat beragama di desa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pemahaman sikap moderasi agama di kalangan remaja sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang harmonis. Sikap moderat memungkinkan remaja untuk menghargai perbedaan, mengembangkan toleransi, dan menghindari ekstremisme. Melalui pendidikan yang inklusif dan dialog yang konstruktif, remaja belajar menyelesaikan konflik dengan cara yang damai, mengedepankan pemahaman dan saling menghormati.

Faktor pendukung moderasi beragama pada remaja meliputi pendidikan, lingkungan sosial, dan keterlibatan komunitas. Pendidikan yang inklusif, yang mengajarkan nilai toleransi, membantu remaja memahami perbedaan. Lingkungan sosial yang positif, seperti keluarga dan teman, mendorong dialog dan saling menghormati. Selain itu, keterlibatan dalam kegiatan dan proyek sosial memberikan pengalaman berharga, memperkaya perspektif remaja. Selain itu, untuk faktor penghambat moderasi beragama pada remaja di Desa Suka Makmur sendiri belum ada karena dengan lingkungan sosial yang baik maka dapat tercipta masyarakat yang damai dan harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, M. (2020). Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi. *Jurnal Pemikiran Islam*.
- Amri, K. (2021). Moderasi beragama perspektif agama-agama di indonesia. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 4(2). <https://doi.org/10.14421/lijid.v4i2.2909>
- Anwar, A. S., Leo, K., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Abad 21 melalui Media Sosial. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(8), 3044–3052. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.795>
- Ash-Shallabi, A. M. (2020). *No Title Wasathiyah dalam Al-Quran Nilai-Nilai*



- Moderasi Islam dalam Akidah, Syariat, dan Akhlak* (1st ed.). Pustaka AL-Kautsar.
- Asrulla. (2023). Populasi dan Sampling (kuantitatif), serta pemilihan informan kunci (kualitatif) dalam pendekatan praktis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Feny Rita Fiantika, Mohammad Wasil, Sri Jumiyati, Leli Honesti, Sri Wahyuni, Erland Mouw, Jonata, Imam Mashudi, Nur Hasanah, Anita Maharani, Kusmayra Ambarwati, Resty Noflidaputri, Nuryami, & Lukman Waris. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Get Press.
- Handayani, R. (2023). Peran Manajemen Konflik dalam Moderasi Beragama. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah FDIK IAIN Padangsidempuan*, 4(2), 357–372. <https://doi.org/10.24952/tadbir.v4i2.6546>
- Ikhwan, M., Azhar, Wahyudi, D., & Alfiyanto, A. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Memperkuat Moderasi Beragama di Indonesia. *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 21(1), 1–15. <https://doi.org/10.30762/realita.v21i1.148>
- Islam, K. N. (2020). Moderasi Beragama di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 13(1). <https://doi.org/10.35905/kur.v13i1.1379>
- RI, K. (2020). *Penguatan Moderasi Beragama Tahun 2020-2024*. Kementerian Agama RI.
- Rita. (2023). *Moderasi Beragama di Era Globalisasi*. Institut Agama Islam Negeri Pontianak.
- Saifuddin, L. H. (2019). *Moderasi Beragama*. Kementerian Agama RI.
- Sartina, I., & Hanif, H. (2023). Moderasi beragama di aceh barat: nilai-nilai moderasi beragama dalam perspektif para mufassir. *Basha'ir: jurnal studi al-qur'an dan tafsir*, 129–142. <https://doi.org/10.47498/bashair.v2i2.1609>
- Shihab, M. Q. (2019). *Wasathiyah, Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Lentera Hati.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sutrisno, E. (2019). Actualization of Religion Moderation in Education Institutions. *Jurnal Bimas Islam*, 12(1), 323–348.
- Triposa, R., & Yulianto, B. (2022). Konstruksi Moderasi Beragama melalui Pembacaan Matius 23:25-32. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 4(2). <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v4i2.100>
- Umar, N. (2019). *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi di Indonesia*. PT Gramedia.
- Widodo, P., & Karnawati. (2019). Moderasi Agama dan Pemahaman Radikalisme Agama Kristen. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 15(2).
- Z, H., Salman, N. L., & Juliani. (2022). Moderasi Beragama Perspektif Al-Quran sebagai Solusi terhadap Sikap Intoleransi. *Al-Mutsla*, 4(1), 41–53.